

Sosialisasi Stop Bullying dan Layanan Konseling dalam Upaya Pencegahan Perundungan pada Siswa SDN Kubang Kemiri

Geby Ayu Fadhillah¹, Ahmad Solihin², Ahmad Haikal Taliwang³, Siti Fitriyah Nurhakimah⁴, Ananda Cinta Sweettiara⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Primagraha, Indonesia

Received : 2 Agustus 2026, Revised : 16 Agustus 2026, Published : 24 Agustus 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Geby Ayu Fadhillah

E-mail: ayugeby@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan siswa dalam mengenali, mencegah, dan merespons bullying melalui sosialisasi dan layanan konseling di SDN Kubang Kemiri. Kegiatan dilaksanakan oleh KKM Kelompok 64 Universitas Primagraha pada 20 Juli 2026 dengan melibatkan 30 siswa kelas V. Metode yang digunakan berupa pendekatan partisipatif-edukatif melalui observasi, sosialisasi interaktif, diskusi, studi kasus, tanya jawab, permainan edukatif, layanan konseling sederhana, serta evaluasi pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman siswa meningkat dari 45,3% menjadi 88,7%, atau sebesar 43,4 poin persentase. Peningkatan tertinggi terdapat pada kemampuan membedakan bullying dengan candaan atau konflik, yaitu dari 33,3% menjadi 83,3%. Sebanyak 8 siswa (26,7%) memanfaatkan pendampingan secara personal. Hasil menunjukkan bahwa integrasi sosialisasi dan konseling efektif meningkatkan pemahaman siswa dalam jangka pendek serta mendukung deteksi dini persoalan sosial. Keberlanjutan program memerlukan penguatan peran guru, orang tua, mekanisme pelaporan, dan evaluasi lanjutan.

Kata Kunci - bullying, konseling, pencegahan, sekolah dasar, sosialisasi

Abstract

This community service program aimed to improve students' understanding and preparedness to recognize, prevent, and respond to bullying through educational socialization and counseling services at SDN Kubang Kemiri. The program was conducted by KKM Group 64 of Universitas Primagraha on July 20, 2026, involving 30 fifth-grade students. A participatory-educational approach was implemented through observation, interactive socialization, discussions, case studies, question-and-answer sessions, educational games, basic counseling services, and pre-test and post-test evaluations. The results showed that students' average understanding increased from 45.3% to 88.7%, representing an improvement of 43.4 percentage points. The highest increase occurred in students' ability to distinguish bullying from jokes or ordinary conflicts, rising from 33.3% to 83.3%. Eight students (26.7%) utilized individual counseling support. These findings indicate that integrating anti-bullying socialization with counseling services can improve students' short-term understanding and support early detection of social problems. Sustaining the program requires continued involvement of teachers and parents, accessible reporting mechanisms, and follow-up evaluations.

Keywords - bullying, counseling, elementary school, prevention, socialization

How To Cite : Fadhillah, G. A., Solihin, A., Taliwang, A. H., Nurhakimah, S. F., & Sweettiara, A. C. (2026). Sosialisasi Stop Bullying dan Layanan Konseling dalam Upaya Pencegahan Perundungan pada Siswa SDN Kubang Kemiri. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(6), 3129 - 3144. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i6.4900>

Copyright © 2026 Geby Ayu Fadhillah, Ahmad Solihin, Ahmad Haikal Taliwang, Siti Fitriyah Nurhakimah, Ananda Cinta Sweettiara

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Sekolah bukan hanya ruang transfer pengetahuan, tetapi juga arena pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak. Di lingkungan sekolah, siswa belajar berinteraksi, membangun pertemanan, menyelesaikan perbedaan, menghargai orang lain, dan memahami batas perilaku yang dapat diterima dalam hubungan sosial. Namun, interaksi antarsiswa juga dapat melahirkan perilaku agresif yang apabila tidak dikenali dan dikendalikan sejak dini berpotensi berkembang menjadi perundungan (*bullying*) (Maritasari et al., 2025, pp. 6–7). Persoalan tersebut menjadi semakin penting pada jenjang sekolah dasar karena siswa masih berada dalam tahap perkembangan sosial dan emosional sehingga belum seluruhnya mampu membedakan antara konflik, candaan, agresi, dan perundungan.

Secara konseptual, *bullying* tidak cukup didefinisikan sebagai tindakan keras yang dilakukan dengan sengaja dan berulang terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah (Ishlah et al., 2024, p. 97). *Bullying* merupakan perilaku agresif yang disengaja, dilakukan secara berulang atau memiliki kecenderungan untuk berulang, serta ditandai oleh adanya ketidakseimbangan kekuatan (*power imbalance*) antara pelaku dan korban. Ketidakseimbangan tersebut dapat berbentuk kekuatan fisik, jumlah kelompok, status sosial, kemampuan verbal, pengaruh dalam kelompok, maupun bentuk kekuatan lain yang menempatkan korban pada posisi yang sulit untuk mempertahankan dirinya (Rachmawati, 2024, p. 102). Dengan demikian, tidak setiap pertengkaran, ejekan, atau candaan dapat disebut *bullying*. Konflik antarteman dapat terjadi karena perbedaan pendapat dengan posisi yang relatif seimbang, sedangkan candaan masih dapat diterima apabila dilakukan secara timbal balik, tidak merendahkan, dan tidak menimbulkan rasa takut atau tertekan. Sebaliknya, perilaku mulai menunjukkan karakteristik *bullying* ketika terdapat unsur dominasi, kesengajaan untuk menyakiti atau merendahkan, ketidakseimbangan kekuatan, serta pola tindakan yang berulang atau berpotensi terus berlangsung (Somadi et al., 2025, p. 40).

Pembedaan tersebut bukan sekadar persoalan terminologi, tetapi merupakan persoalan pedagogis yang menentukan efektivitas pencegahan *bullying* di sekolah dasar. Ketika siswa tidak mampu membedakan candaan dengan perundungan, perilaku yang sebenarnya merugikan dapat dinormalisasi sebagai “sekadar bercanda”. Sebaliknya, apabila seluruh konflik antarteman langsung diberi label *bullying*, siswa juga tidak memperoleh kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara sehat. Karena itu, pendidikan *anti-bullying* harus membangun kemampuan siswa untuk mengidentifikasi perilaku, memahami dampaknya, mengenali relasi kekuasaan, dan menentukan tindakan yang tepat ketika menghadapi situasi sosial yang bermasalah (Najmi & Habiby, 2026, p. 321).

Bullying dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, sosial, psikologis, maupun melalui media digital. Perundungan fisik dapat berupa memukul, menendang, mendorong, atau tindakan lain yang menimbulkan rasa sakit. Perundungan verbal dapat berupa penghinaan, ancaman, ejekan yang merendahkan, dan pemberian julukan yang ditujukan untuk mempermalukan (Fadhilah et al., 2025, p. 117). Perundungan sosial dapat dilakukan melalui pengucilan, manipulasi kelompok pertemanan, atau tindakan sistematis untuk membuat seseorang kehilangan posisi dalam kelompok. Sementara itu, perkembangan teknologi membuka ruang bagi perundungan melalui media digital. Apabila berlangsung terus-menerus, berbagai bentuk perundungan tersebut dapat menimbulkan konsekuensi serius terhadap korban, termasuk menurunkan kepercayaan diri, mengganggu kenyamanan belajar, meningkatkan kecemasan dan tekanan psikologis, serta menghambat perkembangan sosial anak (Nurdin & Kurniawan, 2026, pp. 24–26).

Persoalan yang perlu mendapat perhatian bukan hanya ada atau tidak adanya kasus *bullying* yang berat, tetapi juga keberadaan perilaku-perilaku awal yang dapat menjadi *precursor* atau tanda risiko berkembangnya perundungan. Ejekan yang berulang, pemberian julukan negatif, pengucilan dalam permainan, intimidasi, atau candaan yang dilakukan dengan mengorbankan siswa tertentu tidak boleh langsung dianggap sebagai kasus *bullying* tanpa melihat konteksnya (Lius, 2026, p. 38). Namun, perilaku tersebut juga tidak dapat diabaikan. Ketika perilaku tersebut dibiarkan,

dinormalisasi, atau bahkan mendapat dukungan dari teman sebaya, terdapat risiko terbentuknya pola relasi yang menempatkan seorang siswa secara konsisten sebagai pihak yang direndahkan atau didominasi. Dengan demikian, pencegahan bullying harus dimulai sebelum munculnya kasus yang serius, bukan menunggu sampai korban mengalami dampak psikologis atau akademik yang lebih berat (Amanda, 2026, p. 3).

Pada titik inilah terdapat persoalan utama di SDN Kubang Kemiri. Hasil pengamatan awal menunjukkan adanya perilaku antarsiswa berupa saling mengejek, pemberian nama panggilan yang bernuansa negatif, pengabaian teman ketika bermain, serta candaan yang berlebihan hingga mengganggu kenyamanan siswa lain. Meskipun belum ditemukan kasus perundungan yang tergolong serius, kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang risiko yang perlu diintervensi secara preventif. Persoalannya bukan semata-mata bahwa siswa melakukan ejekan atau candaan, melainkan bahwa belum semua siswa memiliki pemahaman yang memadai mengenai kapan suatu perilaku masih berada dalam batas interaksi sosial yang wajar dan kapan perilaku tersebut telah memasuki wilayah agresi atau perundungan. Di sisi lain, belum semua siswa memiliki keberanian dan mekanisme yang jelas untuk menyampaikan pengalaman ketika merasa direndahkan, diintimidasi, atau tidak aman dalam pergaulan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pencegahan tidak cukup hanya berupa larangan sederhana seperti “jangan membully”. Siswa perlu diberikan pengetahuan yang operasional, yaitu kemampuan mengenali ciri-ciri *bullying*, memahami posisi korban, pelaku, dan saksi, mengetahui dampak perundungan, serta memahami kepada siapa mereka harus meminta bantuan. Edukasi juga harus membangun kesadaran bahwa menjadi saksi bukan berarti berada di luar persoalan (Pramesti, 2025, pp. 2–4). Teman sebaya dapat menjadi pihak yang memperkuat bullying melalui tawa, dukungan, atau pembiaran, tetapi dapat pula menjadi faktor protektif dengan menghentikan dukungan terhadap pelaku, mendampingi korban, dan melaporkan kejadian kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya.

Oleh karena itu, sosialisasi *anti-bullying* perlu dirancang bukan sebagai kegiatan penyampaian materi satu arah, melainkan sebagai intervensi edukatif yang mendorong perubahan pengetahuan, persepsi, dan sikap siswa. Pendekatan interaktif melalui ilustrasi kasus, permainan, diskusi, simulasi, dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa dapat membantu anak memahami perbedaan antara bercanda, konflik, agresi, dan bullying. Model tersebut menjadi penting karena konsep bullying bersifat kontekstual dan tidak selalu dapat dipahami hanya melalui definisi. Siswa perlu diajak menganalisis situasi sederhana: siapa yang melakukan, kepada siapa tindakan dilakukan, apakah ada ketidakseimbangan kekuatan, apakah tindakan tersebut disengaja, apakah terjadi berulang, dan bagaimana dampaknya terhadap korban. Dengan cara tersebut, pendidikan anti-bullying tidak berhenti pada hafalan istilah, tetapi membentuk literasi sosial siswa dalam mengenali dan merespons perundungan (Nitte et al., 2024, p. 8).

Namun, edukasi saja tidak cukup. Siswa yang telah memahami bullying belum tentu berani mengungkapkan pengalaman yang dialaminya. Rasa takut, malu, khawatir dianggap sebagai pengadu, atau takut mendapatkan pembalasan dari teman dapat menyebabkan korban maupun saksi memilih diam (Eleanora & Adawiah, 2021, p. 1). Karena itu, intervensi preventif perlu dilengkapi dengan layanan konseling atau ruang pendampingan yang aman dan mudah diakses siswa. Konseling memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman, mengenali emosinya, memperoleh dukungan, dan mendapatkan arahan mengenai langkah yang dapat dilakukan ketika menghadapi masalah sosial. Dalam konteks pencegahan bullying, konseling juga dapat berfungsi sebagai mekanisme deteksi dini terhadap masalah yang mungkin tidak terlihat dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari (Pratama & Hayati, 2025, p. 164).

Integrasi antara sosialisasi dan layanan konseling menjadi penting karena keduanya menjawab dua persoalan yang berbeda tetapi saling berkaitan. Sosialisasi menjawab persoalan ketidaktahuan, sedangkan konseling menjawab persoalan keberanian untuk berbicara dan kebutuhan pendampingan.

Sosialisasi memberikan siswa kemampuan mengenali perundungan, sementara konseling menyediakan ruang ketika siswa menghadapi persoalan nyata. Dengan demikian, program pencegahan tidak hanya berorientasi pada perubahan pengetahuan, tetapi juga membangun mekanisme dukungan bagi siswa yang membutuhkan bantuan (Hapsari et al., 2025, p. 774).

Berdasarkan persoalan tersebut, Kelompok KKM 64 Universitas Primagraha melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Sosialisasi *Stop Bullying* dan Layanan Konseling sebagai Upaya Mencegah Perundungan di SDN Kubang Kemiri.” Program ini ditempatkan sebagai langkah preventif dan edukatif yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali karakteristik bullying, membedakannya dari konflik dan candaan, memahami dampak perundungan, mengembangkan empati, serta mengetahui mekanisme sederhana untuk mencari bantuan dan melaporkan tindakan yang tidak aman.

Keberhasilan program ini tidak semestinya hanya diukur dari terlaksananya kegiatan sosialisasi, tetapi dari sejauh mana kegiatan mampu mengubah pemahaman siswa mengenai bullying dan memperkuat kesiapan mereka untuk mencegah serta merespons perundungan. Karena itu, keberadaan layanan konseling menjadi elemen penting untuk melengkapi intervensi edukatif. Program diarahkan agar siswa tidak hanya mengetahui bahwa bullying merupakan perilaku yang salah, tetapi mampu mengenali tanda-tandanya, memahami posisi korban dan saksi, menolak normalisasi perilaku merendahkan, serta mengetahui kepada siapa mereka harus mencari pertolongan (Maulidia, 2026, p. 4).

Pada akhirnya, pencegahan bullying merupakan tanggung jawab bersama dan tidak dapat dibebankan hanya kepada korban atau siswa. Sekolah perlu membangun budaya yang secara konsisten menolak kekerasan, penghinaan, pengucilan, dan segala bentuk dominasi terhadap siswa lain (Puspitasari & Trianingsih, 2026, p. 21). Guru dan tenaga kependidikan memiliki peran dalam melakukan pengawasan dan respons dini, orang tua berperan memberikan penguatan dan komunikasi di lingkungan keluarga, sementara siswa dapat menjadi agen perubahan melalui sikap saling menghargai dan keberanian untuk tidak membiarkan perundungan terjadi (Putra et al., 2026, p. 1280). Dalam konteks tersebut, kegiatan yang dilaksanakan Kelompok KKM 64 Universitas Primagraha merupakan bentuk konkret pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, dengan memberikan kontribusi preventif terhadap pembentukan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, ramah anak, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

Dengan demikian, urgensi program bukan karena SDN Kubang Kemiri telah mengalami kasus bullying berat, melainkan karena telah terdapat perilaku sosial yang berpotensi berkembang menjadi perundungan dan belum seluruh siswa memiliki kemampuan untuk mengenali, mencegah, serta melaporkannya. Intervensi pada tahap ini menjadi lebih strategis karena pencegahan dilakukan sebelum perilaku berkembang menjadi pola yang lebih serius. Atas dasar itulah, sosialisasi anti-bullying yang diperkuat dengan layanan konseling menjadi pendekatan yang relevan untuk membangun kesadaran, memperkuat keberanian siswa untuk mencari bantuan, dan menumbuhkan budaya sekolah yang menempatkan keamanan serta martabat setiap anak sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh Mahasiswa Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Kelompok 64 Universitas Primagraha di SDN Kubang Kemiri dengan sasaran utama siswa kelas V sekolah dasar. Pemilihan siswa kelas V sebagai peserta didasarkan pada hasil observasi awal dan hasil koordinasi dengan pihak sekolah yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai pengertian bullying, karakteristik perundungan, perbedaan antara bullying dengan konflik dan candaan, dampak perundungan, serta langkah yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan tindakan tersebut. Selain siswa, kegiatan juga

melibatkan kepala sekolah dan guru kelas sebagai mitra pendukung dalam pelaksanaan program dan tindak lanjut kegiatan.

Kegiatan dilaksanakan pada 20 Juli 2026 di SDN Kubang Kemiri, dengan jumlah peserta sebanyak 30 siswa kelas V. Kegiatan berlangsung mulai pukul 08.00-09.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan difasilitasi oleh mahasiswa KKM Kelompok 64, yang terdiri atas fasilitator/pemateri, moderator, pendamping siswa, dan petugas dokumentasi. Pembagian tugas tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa penyampaian materi, pengelolaan interaksi peserta, pendampingan siswa, dan dokumentasi kegiatan dapat berjalan secara terstruktur. Karakteristik peserta merupakan siswa kelas V dengan rentang usia sekitar 10-11 tahun, yang secara perkembangan masih membutuhkan pendekatan edukatif yang sederhana, komunikatif, kontekstual, dan melibatkan interaksi langsung.

Program menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif. Pendekatan partisipatif digunakan dengan melibatkan pihak sekolah dan siswa dalam proses identifikasi kebutuhan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan. Sementara itu, pendekatan edukatif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bullying sekaligus membangun sikap empati, saling menghargai, dan keberanian mencari bantuan. Pendekatan tersebut dipilih karena siswa sekolah dasar tidak cukup diberikan definisi bullying secara teoritis, tetapi perlu dilibatkan dalam contoh kasus dan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Model sosialisasi yang melibatkan koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi, penyampaian edukasi, dan evaluasi juga digunakan dalam kegiatan pencegahan bullying pada lingkungan sekolah (Munif et al., 2025, p. 188).

Tahapan pelaksanaan program terdiri atas lima tahap utama, yaitu observasi dan identifikasi kebutuhan, koordinasi dan persiapan, penyusunan materi dan media, pelaksanaan sosialisasi serta layanan konseling, dan evaluasi.

Tahap pertama adalah observasi dan identifikasi kebutuhan. Tim KKM melakukan pengamatan langsung terhadap pola interaksi siswa di lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi perilaku yang berpotensi mengarah pada perundungan. Observasi diarahkan pada bentuk interaksi seperti saling mengejek, pemberian nama panggilan yang tidak disukai, pengucilan dalam permainan, candaan berlebihan, intimidasi, maupun perilaku lain yang berpotensi mengganggu kenyamanan siswa. Pada tahap ini, tim juga melakukan komunikasi awal dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai kondisi sosial siswa, bentuk permasalahan yang pernah ditemukan, serta kebutuhan edukasi yang dianggap penting. Hasil observasi dan komunikasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan fokus materi dan strategi pelaksanaan program.

Tahap kedua adalah koordinasi dan persiapan program. Tim KKM melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk menentukan peserta, tempat, tanggal, waktu, durasi, teknis kegiatan, serta pembagian peran antara mahasiswa dan pihak sekolah. Pada tahap ini juga dilakukan penentuan mekanisme pendampingan siswa dan layanan konseling. Koordinasi diperlukan agar program tidak berdiri sebagai kegiatan satu kali yang terpisah dari aktivitas sekolah, tetapi dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Pihak sekolah berperan dalam memberikan informasi mengenai karakteristik siswa, membantu pengondisian peserta, mendampingi pelaksanaan kegiatan, dan memberikan masukan pada tahap evaluasi.

Tahap ketiga adalah penyusunan materi dan media pembelajaran. Materi disusun berdasarkan hasil observasi dan karakteristik siswa kelas V. Materi utama meliputi: (1) pengertian *bullying*; (2) karakteristik bullying, termasuk unsur kesengajaan, pengulangan, dan ketidakseimbangan kekuatan (*power imbalance*); (3) perbedaan bullying dengan konflik, candaan, dan agresi; (4) bentuk-bentuk bullying, yaitu fisik, verbal, sosial, psikologis, dan digital; (5) dampak *bullying* bagi korban, pelaku, saksi, dan lingkungan sekolah; (6) cara mencegah *bullying*; (7) tindakan yang dapat dilakukan ketika menjadi korban atau saksi; dan (8) pentingnya melapor kepada guru, orang tua, atau orang dewasa yang dipercaya. Materi disampaikan menggunakan [media yang digunakan, misalnya PowerPoint, gambar/ilustrasi, video edukatif, dan lembar kasus] agar konsep yang bersifat abstrak dapat dipahami

melalui contoh konkret. Materi juga disesuaikan dengan situasi yang lazim ditemukan dalam interaksi siswa sehari-hari.

Tahap keempat adalah pelaksanaan sosialisasi dan layanan konseling. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran. Sesi pertama diawali dengan pembukaan dan *ice breaking* selama 15 menit untuk membangun suasana yang nyaman dan mendorong keterlibatan siswa. Sesi kedua berupa penyampaian materi inti selama 30 menit dengan metode ceramah interaktif. Pada tahap ini fasilitator tidak hanya memberikan penjelasan, tetapi mengajukan pertanyaan pemantik dan meminta siswa memberikan contoh perilaku yang pernah mereka temui di lingkungan sekolah.

Sesi ketiga dilakukan melalui diskusi dan studi kasus selama [jumlah] menit. Siswa diberikan beberapa ilustrasi situasi, kemudian diminta menentukan apakah situasi tersebut termasuk candaan, konflik, agresi, atau bullying. Dalam analisis kasus, siswa diarahkan untuk mempertimbangkan unsur kesengajaan, pengulangan, dampak terhadap korban, dan ketidakseimbangan kekuatan. Metode ini digunakan untuk menghindari pemahaman yang terlalu sederhana bahwa setiap ejekan otomatis merupakan bullying. Siswa juga diarahkan untuk memahami posisi korban, pelaku, dan saksi serta tindakan yang seharusnya dilakukan ketika melihat atau mengalami perundungan. Pendekatan interaktif melalui diskusi dan contoh konkret dinilai dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pencegahan bullying (Nurtresna et al., 2026, p. 2591).

Sesi keempat berupa layanan konseling sederhana dan pendampingan siswa. Layanan ini diberikan sebagai ruang aman bagi siswa yang ingin menyampaikan pengalaman, perasaan, atau permasalahan yang berkaitan dengan hubungan sosial dengan teman sebaya. Pelaksanaan konseling dilakukan secara individual atau dalam kelompok kecil sesuai kebutuhan dan kondisi kegiatan. Mahasiswa berperan sebagai pendamping awal dan tidak menggantikan fungsi konselor profesional. Apabila ditemukan permasalahan yang membutuhkan penanganan lebih lanjut, informasi tersebut diarahkan kepada guru atau pihak sekolah sesuai dengan mekanisme perlindungan dan pendampingan siswa yang berlaku di sekolah. Dengan demikian, layanan konseling ditempatkan sebagai bagian dari upaya deteksi dini dan pemberian dukungan, bukan sebagai pengganti layanan profesional.

Tahap kelima adalah evaluasi program. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan dan menilai keterlaksanaan program. Evaluasi menggunakan pendekatan sederhana yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, yaitu melalui pertanyaan lisan, studi kasus singkat, respons siswa terhadap situasi yang diberikan, serta observasi keterlibatan selama kegiatan. Pertanyaan evaluasi diarahkan pada kemampuan siswa untuk: (1) menjelaskan pengertian bullying; (2) menyebutkan bentuk bullying; (3) membedakan bullying dari candaan atau konflik biasa; (4) menjelaskan dampak bullying; dan (5) menyebutkan tindakan yang harus dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan perundungan. Selain evaluasi terhadap siswa, tim KKM melakukan refleksi bersama guru untuk memperoleh masukan mengenai tingkat keterlibatan peserta, kesesuaian materi, kendala pelaksanaan, dan kemungkinan tindak lanjut di lingkungan sekolah. Evaluasi melalui tanya jawab dan interaksi langsung dapat digunakan untuk melihat tingkat pemahaman siswa setelah memperoleh edukasi mengenai pencegahan bullying (Rusdiana et al., 2025, p. 195).

Secara operasional, alur program dapat dirumuskan sebagai berikut:

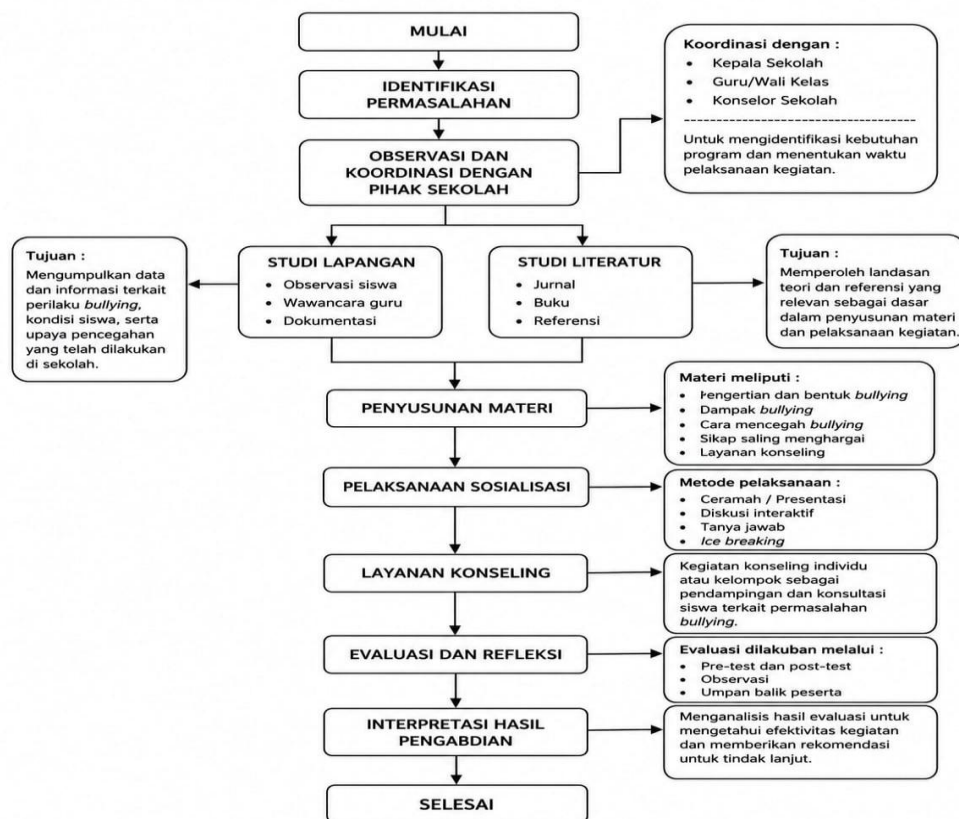
Observasi awal → Identifikasi kebutuhan → Koordinasi dengan sekolah → Penentuan peserta → Penyusunan materi dan media → Sosialisasi interaktif → Diskusi dan studi kasus → Layanan konseling → Evaluasi pemahaman → Refleksi bersama sekolah → Rekomendasi tindak lanjut.

Untuk menjamin replikasi program di sekolah lain, setiap tahapan dilengkapi dengan komponen yang dapat disesuaikan, yaitu jumlah peserta, durasi kegiatan, jumlah fasilitator, materi, media, metode interaksi, instrumen evaluasi, dan mekanisme tindak lanjut. Dengan model tersebut, program tidak bergantung pada kondisi SDN Kubang Kemiri semata, tetapi dapat direplikasi pada

sekolah dasar lain dengan melakukan penyesuaian terhadap jumlah siswa, karakteristik peserta, ketersediaan tenaga pendamping, fasilitas sekolah, dan bentuk permasalahan sosial yang ditemukan melalui observasi awal.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa prinsip yang menjadi dasar program. Pertama, prinsip preventif, yaitu intervensi dilakukan sebelum perilaku berkembang menjadi kasus perundungan yang lebih serius (Humairo & Adnan, 2026, p. 27). Kedua, prinsip partisipatif, yaitu siswa tidak ditempatkan hanya sebagai penerima informasi, tetapi dilibatkan dalam diskusi, analisis kasus, dan refleksi. Ketiga, prinsip kontekstual, yaitu materi dan kasus disesuaikan dengan pengalaman sosial siswa sekolah dasar. Keempat, prinsip perlindungan anak, yaitu pengalaman pribadi siswa tidak dipaksa untuk disampaikan di depan kelompok dan permasalahan yang membutuhkan penanganan lebih lanjut diarahkan kepada pihak sekolah. Kelima, prinsip keberlanjutan, yaitu hasil kegiatan tidak berhenti pada sosialisasi, tetapi diharapkan menjadi dasar bagi sekolah untuk memperkuat komunikasi, pengawasan, pendampingan, dan mekanisme pelaporan terkait perundungan.

Dengan metode tersebut, kegiatan pengabdian tidak hanya mendeskripsikan bahwa sosialisasi telah dilakukan, tetapi memberikan gambaran yang jelas mengenai siapa yang dilibatkan, apa yang dilakukan, bagaimana kegiatan dilaksanakan, media dan materi yang digunakan, bagaimana pemahaman peserta dievaluasi, serta bagaimana program dapat direplikasi. Hal ini penting agar kegiatan pengabdian memiliki nilai metodologis dan praktis serta dapat dijadikan model awal bagi pelaksanaan edukasi anti-bullying pada sekolah dasar lainnya



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Kelompok KKM 64 Universitas Primagraha di SDN Kubang Kemiri bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai

bullying sekaligus memperkuat kesadaran untuk membangun interaksi sosial yang aman, positif, dan saling menghargai. Kegiatan menyangkut 30 siswa kelas V dan dilaksanakan melalui sosialisasi interaktif yang dipadukan dengan diskusi, studi kasus, tanya jawab, permainan edukatif, serta layanan konseling sederhana. Pendekatan tersebut dipilih karena siswa sekolah dasar membutuhkan pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memberikan kesempatan untuk memahami persoalan melalui pengalaman dan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk memperoleh gambaran perubahan pemahaman siswa, evaluasi dilakukan melalui 10 pertanyaan sederhana yang diberikan sebelum dan sesudah sosialisasi. Pertanyaan tersebut mencakup lima indikator utama, yaitu pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, perbedaan bullying dengan candaan atau konflik, dampak bullying, serta tindakan yang harus dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan perundungan. Evaluasi tersebut digunakan untuk melihat perubahan pengetahuan siswa setelah memperoleh intervensi edukatif. Selain evaluasi tertulis sederhana, proses kegiatan juga diamati melalui tingkat partisipasi siswa dalam diskusi, tanya jawab, permainan, studi kasus, dan layanan pendampingan.

Kegiatan ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan mengenai bullying, tetapi juga ditempatkan dalam kerangka penguatan pendidikan karakter. Pencegahan perundungan pada siswa sekolah dasar tidak cukup dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai definisi dan bentuk bullying. Siswa perlu dibekali karakter dan keterampilan sosial yang memungkinkan mereka membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya, menghargai perbedaan, mengendalikan diri, menyelesaikan konflik secara positif, serta memiliki keberanian untuk membantu dan melaporkan ketika melihat tindakan perundungan.

Dalam konteks tersebut, pendidikan kepramukaan memiliki relevansi sebagai salah satu media penguatan karakter peserta didik. Pendidikan kepramukaan memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengembangkan nilai disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, kepedulian sosial, kejujuran, keberanian, dan kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut berkaitan erat dengan pencegahan bullying karena perilaku perundungan bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap sesama, persaudaraan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.

Melalui penerapan prinsip dasar kepramukaan, Trisatya, dan Dasa Dharma, peserta didik tidak hanya diperkenalkan pada nilai karakter secara konseptual, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengaktualisasikannya melalui pengalaman nyata. Kegiatan beregu, permainan edukatif, penugasan, latihan kepemimpinan, kegiatan sosial, dan aktivitas luar ruang merupakan bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*) yang memungkinkan siswa belajar bekerja sama, menghargai pendapat teman, menyelesaikan perbedaan, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap kelompok.

Hubungan pendidikan kepramukaan dengan pencegahan bullying dapat dilihat dari kemampuannya membangun kebiasaan interaksi sosial yang positif. Ketika siswa dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok, mereka belajar bahwa keberhasilan kelompok tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kemampuan menghargai dan membantu anggota lainnya. Demikian pula, kegiatan kepemimpinan dapat melatih siswa untuk mengambil keputusan secara bertanggung jawab dan mempertimbangkan kepentingan orang lain. Nilai tersebut menjadi modal sosial yang penting untuk mencegah munculnya perilaku mengejek, mengucilkan, merendahkan, atau melakukan kekerasan terhadap teman (Mahardhika & Wahyudin, 2026, pp. 442–443).

Dengan demikian, sosialisasi *Stop Bullying* dalam kegiatan pengabdian ini dapat dipandang sebagai bagian dari upaya penguatan karakter yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pendidikan kepramukaan. Sosialisasi memberikan pengetahuan mengenai bullying, sedangkan pendidikan kepramukaan memberikan ruang pembiasaan dan pengalaman untuk mempraktikkan nilai-nilai yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang sehat. Sementara itu, layanan konseling memberikan ruang yang lebih personal bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, maupun persoalan yang berkaitan dengan hubungan teman sebaya.

Integrasi ketiga pendekatan tersebut membentuk pola yang saling melengkapi. Sosialisasi berfungsi meningkatkan pengetahuan, pendidikan kepramukaan memperkuat pembiasaan karakter dan keterampilan sosial, sedangkan konseling memberikan pendampingan terhadap persoalan individual siswa. Dengan pola tersebut, pencegahan bullying tidak hanya bersifat informatif, tetapi diarahkan pada perubahan sikap dan perilaku secara bertahap.

Keberhasilan pendekatan tersebut juga sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dan pembina. Guru dan pembina pramuka tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model perilaku bagi peserta didik. Sikap menghargai setiap siswa, tidak membedakan, memberikan kesempatan yang sama, menyelesaikan konflik secara adil, serta membangun komunikasi positif merupakan bentuk pendidikan karakter yang secara langsung dapat ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, penguatan karakter dan pencegahan bullying perlu menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan hanya kegiatan sesaat.

Berdasarkan kerangka tersebut, hasil kegiatan dianalisis melalui beberapa aspek, yaitu kondisi awal pemahaman siswa, pelaksanaan sosialisasi, perubahan pemahaman setelah kegiatan, layanan konseling dan temuan pendampingan, serta respons siswa dan pihak sekolah. Analisis tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana kegiatan mampu meningkatkan pemahaman siswa dan bagaimana program dapat dikembangkan sebagai bagian dari penguatan karakter secara berkelanjutan.

1) Kondisi Awal Pemahaman Siswa

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa interaksi siswa di SDN Kubang Kemiri masih ditemukan perilaku seperti mengejek teman, memberikan julukan yang tidak disukai, mengucilkan teman dalam permainan, dan melakukan candaan secara berlebihan. Perilaku tersebut belum dapat seluruhnya dikategorikan sebagai bullying karena penentuan bullying harus mempertimbangkan unsur kesengajaan, pengulangan, dampak, dan ketidakseimbangan kekuatan (*power imbalance*). Namun, temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai batas antara candaan, konflik, agresi, dan perundungan.

Sebelum penyampaian materi, siswa diberikan 10 pertanyaan sebagai *pre-test*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa masih relatif terbatas, terutama dalam membedakan bullying dengan candaan dan konflik biasa.

Tabel 1. Hasil Pre-test Pemahaman Siswa

No	Indikator	Siswa Menjawab Benar	Persentase
1	Memahami pengertian bullying	14 siswa	46,7%
2	Mengenali bentuk-bentuk bullying	17 siswa	56,7%
3	Membedakan bullying dengan candaan/konflik	10 siswa	33,3%
4	Mengetahui dampak bullying	15 siswa	50,0%
5	Mengetahui tindakan ketika mengalami/menyaksikan bullying	12 siswa	40,0%
Rata-rata		14 siswa	45,3%

Data tersebut menunjukkan bahwa hanya sekitar 45,3% siswa yang secara rata-rata mampu menjawab indikator pemahaman dengan benar. Kemampuan paling rendah terdapat pada indikator membedakan bullying dengan candaan atau konflik, yaitu hanya 10 dari 30 siswa (33,3%). Temuan ini memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan sekadar siswa belum mengetahui istilah bullying, tetapi belum mampu mengidentifikasi karakteristik bullying dalam situasi sosial yang mereka alami sehari-hari.

Kondisi tersebut menjadi dasar penyusunan materi sosialisasi. Materi tidak hanya berisi definisi bullying, tetapi juga memberikan contoh konkret mengenai perbedaan antara candaan,

konflik, agresi, dan bullying. Siswa diberikan beberapa situasi sederhana dan diminta menentukan apakah perilaku tersebut termasuk bullying atau bukan serta menjelaskan alasan mereka.

2) Pelaksanaan Sosialisasi

Sosialisasi dilaksanakan menggunakan pendekatan interaktif. Materi meliputi pengertian bullying, karakteristik bullying, bentuk-bentuk bullying fisik, verbal, sosial, psikologis, dan digital, dampak terhadap korban dan pelaku, peran saksi, serta langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah dan melaporkan perundungan.

Metode ceramah digunakan untuk memberikan konsep dasar, sedangkan diskusi, tanya jawab, permainan, dan studi kasus digunakan untuk menguji kemampuan siswa dalam menerapkan konsep tersebut. Salah satu bagian penting dalam kegiatan adalah memberikan contoh situasi yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti memanggil teman dengan nama yang tidak disukai, mengejek kondisi fisik, mengeluarkan teman dari kelompok permainan, atau mendorong teman secara berulang.

Selama kegiatan berlangsung, 26 dari 30 siswa (86,7%) secara aktif memberikan respons dalam sesi tanya jawab atau diskusi. Sebanyak 23 siswa (76,7%) mampu memberikan contoh perilaku yang menurut mereka dapat menyakiti teman, sedangkan 21 siswa (70,0%) mampu menjelaskan bahwa tindakan mengejek tidak selalu merupakan bullying dan harus dilihat dari konteks, pengulangan, dampak, serta relasi kekuatan antara pelaku dan korban.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode interaktif membantu siswa menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menguji pemahamannya melalui situasi konkret.

3) Perubahan Pemahaman Setelah Sosialisasi

Setelah seluruh materi disampaikan, siswa diberikan kembali pertanyaan evaluasi dengan indikator yang sama. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang mampu menjawab dengan benar.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

No	Indikator	Pre-test	Post-test	Peningkatan
1	Pengertian bullying	14 siswa (46,7%)	27 siswa (90,0%)	43,3 poin
2	Bentuk-bentuk bullying	17 siswa (56,7%)	28 siswa (93,3%)	36,6 poin
3	Perbedaan bullying dengan candaan/konflik	10 siswa (33,3%)	25 siswa (83,3%)	50,0 poin
4	Dampak bullying	15 siswa (50,0%)	27 siswa (90,0%)	40,0 poin
5	Tindakan ketika mengalami/menyaksikan bullying	12 siswa (40,0%)	26 siswa (86,7%)	46,7 poin
Rata-rata		45,3%	88,7%	43,4 poin

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa pada seluruh indikator. Peningkatan paling tinggi terdapat pada kemampuan membedakan bullying dengan candaan atau konflik biasa, yaitu dari 10 siswa (33,3%) sebelum kegiatan menjadi 25 siswa (83,3%) setelah kegiatan, atau meningkat 50 poin persentase. Peningkatan tersebut penting karena kemampuan membedakan jenis interaksi merupakan salah satu tujuan utama program.

Pada indikator pengertian bullying, jumlah siswa yang menjawab benar meningkat dari 14 siswa (46,7%) menjadi 27 siswa (90,0%). Pada indikator bentuk bullying, peningkatan terjadi dari 17 siswa (56,7%) menjadi 28 siswa (93,3%). Sementara itu, pemahaman mengenai dampak bullying meningkat dari 15 siswa (50,0%) menjadi 27 siswa (90,0%).

Peningkatan juga terlihat pada kemampuan siswa menentukan tindakan ketika mengalami atau menyaksikan perundungan. Sebelum kegiatan, hanya 12 siswa (40,0%) yang mampu

memberikan jawaban tepat, sedangkan setelah sosialisasi jumlah tersebut meningkat menjadi 26 siswa (86,7%). Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 46,7 poin persentase.

Secara keseluruhan, rata-rata pemahaman siswa meningkat dari 45,3% pada pre-test menjadi 88,7% pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 43,4 poin persentase. Hasil tersebut memberikan indikasi bahwa sosialisasi yang menggunakan pendekatan interaktif, contoh kasus, dan diskusi mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying dalam jangka pendek.

4) Layanan Konseling dan Temuan Pendampingan

Selain sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan layanan konseling sederhana sebagai ruang pendampingan bagi siswa. Layanan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, atau masalah yang berkaitan dengan hubungan sosial dengan teman sebaya.

Dari 30 siswa peserta, sebanyak 8 siswa (26,7%) memanfaatkan sesi konsultasi atau pendampingan secara lebih personal. Dari jumlah tersebut, 5 siswa menyampaikan pengalaman berkaitan dengan ejekan atau pemberian julukan yang tidak disukai, 2 siswa menyampaikan persoalan terkait pengucilan dalam aktivitas bermain, dan 1 siswa menyampaikan persoalan lain mengenai hubungan dengan teman sebaya.

Temuan tersebut tidak serta-merta menunjukkan adanya delapan kasus bullying. Berdasarkan penelusuran melalui percakapan sederhana, sebagian pengalaman yang disampaikan siswa lebih tepat dipahami sebagai konflik atau perilaku tidak menyenangkan antarteman. Hal ini semakin menegaskan pentingnya kemampuan membedakan bullying dengan konflik biasa. Layanan konseling dalam program ini lebih tepat diposisikan sebagai mekanisme pendampingan dan deteksi awal, bukan sebagai proses diagnosis atau penetapan kasus bullying.

5) Respons Siswa dan Pihak Sekolah

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa 26 dari 30 siswa (86,7%) mengikuti diskusi dan tanya jawab secara aktif. Selain itu, 24 siswa (80,0%) mampu menyebutkan minimal dua cara yang dapat dilakukan untuk mencegah bullying, seperti tidak mengejek teman, membantu korban, menghindari kekerasan, serta melapor kepada guru atau orang tua.

Pada akhir kegiatan, siswa juga diberikan pertanyaan reflektif mengenai tindakan yang akan mereka lakukan apabila melihat temannya mengalami perundungan. Sebanyak 25 siswa (83,3%) menyatakan akan membantu korban atau melaporkan kepada guru, sedangkan 5 siswa (16,7%) masih memberikan jawaban yang menunjukkan keraguan mengenai tindakan yang harus dilakukan.

Pihak sekolah memberikan respons positif terhadap kegiatan dan menyampaikan perlunya penguatan edukasi mengenai interaksi sosial siswa secara berkelanjutan. Guru juga menyatakan kesiapan untuk melanjutkan pengawasan terhadap interaksi siswa dan memberikan penguatan mengenai perilaku saling menghargai dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Sedangkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa program sosialisasi memberikan peningkatan pemahaman siswa yang cukup jelas. Rata-rata jawaban benar meningkat dari 45,3% menjadi 88,7%, dengan peningkatan sebesar 43,4 poin persentase. Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan membedakan bullying dari candaan atau konflik, yaitu sebesar 50 poin persentase. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan berhasil menjawab salah satu persoalan utama yang ditemukan pada kondisi awal, yaitu kecenderungan siswa memahami bullying secara sederhana sebagai tindakan memukul atau kekerasan fisik semata.

Peningkatan tersebut juga memperlihatkan bahwa pendidikan *anti-bullying* pada siswa sekolah dasar perlu menggunakan contoh konkret. Ketika siswa diberikan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti mengejek teman, memberikan julukan, mengucilkan teman dalam permainan, atau melakukan kekerasan fisik, siswa lebih mudah memahami bahwa suatu tindakan harus dinilai berdasarkan konteks dan karakteristiknya. Dengan demikian, pembelajaran

tidak berhenti pada kemampuan menghafal definisi, tetapi berkembang menjadi kemampuan mengidentifikasi perilaku.

Temuan ini sejalan dengan Nurmira Maulida et al. (2026) yang menunjukkan bahwa edukasi *Stop Bullying* dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bentuk-bentuk perundungan dan mendorong perilaku saling menghargai di lingkungan sekolah. Hasil kegiatan di SDN Kubang Kemiri memperkuat temuan tersebut melalui perbandingan hasil sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan demikian, klaim mengenai peningkatan pemahaman tidak hanya didasarkan pada pengamatan fasilitator, tetapi diperkuat dengan perubahan jumlah siswa yang mampu menjawab indikator evaluasi secara benar.

Layanan konseling memberikan kontribusi yang berbeda dari kegiatan sosialisasi. Jika sosialisasi menjangkau seluruh peserta dalam bentuk peningkatan pengetahuan, konseling memberikan ruang yang lebih personal bagi siswa untuk mengungkapkan pengalaman dan persoalan yang tidak selalu muncul dalam diskusi kelompok. Dari 30 peserta, terdapat 8 siswa yang memanfaatkan pendampingan lebih personal. Namun, tidak seluruh pengalaman tersebut dapat dikategorikan sebagai bullying. Temuan ini justru memperlihatkan pentingnya konseling dalam melakukan identifikasi awal dan membantu siswa memahami persoalan sosial yang mereka alami.

Hasil tersebut sejalan dengan Buwono et al. (2025) yang menekankan pentingnya bimbingan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan karakter siswa. Dalam konteks kegiatan ini, konseling tidak ditempatkan sebagai penyelesaian akhir terhadap bullying, melainkan sebagai pintu masuk untuk mendengarkan siswa dan mengarahkan permasalahan yang membutuhkan tindak lanjut kepada guru atau pihak sekolah.

Partisipasi siswa juga menunjukkan bahwa pendekatan interaktif lebih sesuai dibandingkan penyampaian materi satu arah. Sebanyak 26 siswa (86,7%) aktif dalam diskusi dan tanya jawab, sedangkan 24 siswa (80,0%) mampu menyebutkan sedikitnya dua strategi pencegahan bullying. Data tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa dapat diukur melalui respons konkret, bukan hanya melalui pernyataan bahwa siswa “antusias” atau “menunjukkan keterlibatan positif”.

Keterlibatan pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program. Edukasi satu kali tidak dapat menjamin perubahan perilaku dalam jangka panjang. Peningkatan *post-test* hanya menunjukkan perubahan pemahaman segera setelah intervensi dan belum dapat digunakan sebagai bukti bahwa frekuensi bullying telah menurun. Untuk mengetahui dampak perilaku, diperlukan pengukuran lanjutan melalui observasi guru, pencatatan laporan perundungan, wawancara dengan siswa, serta *follow-up* beberapa minggu atau bulan setelah kegiatan.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini perlu dipahami secara proporsional. Bukti paling kuat dari kegiatan adalah peningkatan pemahaman siswa, bukan penurunan angka kejadian bullying. Rata-rata pemahaman meningkat sebesar 43,4 poin persentase, tetapi belum tersedia data longitudinal untuk membuktikan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Pernyataan tersebut penting agar kesimpulan program tidak melampaui data yang diperoleh.

Secara keseluruhan, program Sosialisasi Stop Bullying dan Layanan Konseling di SDN Kubang Kemiri menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang dipadukan dengan diskusi, studi kasus, dan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying dalam jangka pendek. Peningkatan dari 45,3% menjadi 88,7% menunjukkan perubahan pengetahuan yang cukup kuat setelah kegiatan. Sementara itu, layanan konseling memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman sosial yang mereka hadapi. Meskipun demikian, keberlanjutan hasil membutuhkan penguatan oleh guru, keterlibatan orang tua, mekanisme pelaporan yang jelas, serta evaluasi tindak lanjut untuk memastikan bahwa peningkatan pengetahuan benar-benar berkembang menjadi perubahan perilaku dan budaya sekolah yang lebih aman.

Pada akhirnya dalam program ini memiliki keterbatasan karena evaluasi dilakukan segera setelah kegiatan sehingga belum dapat mengukur keberlanjutan pemahaman dan perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang. Selain itu, jumlah peserta hanya mencakup 30 siswa kelas V sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan secara langsung kepada seluruh siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, program berikutnya perlu melakukan *follow-up* satu hingga tiga bulan setelah sosialisasi dengan indikator yang sama, serta melibatkan guru dan orang tua sebagai sumber data tambahan. Dengan cara tersebut, efektivitas program dapat dinilai tidak hanya berdasarkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga berdasarkan perubahan perilaku dan kondisi interaksi sosial siswa.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat “Sosialisasi Stop Bullying dan Layanan Konseling sebagai Upaya Mencegah Perundungan di SDN Kubang Kemiri” dilaksanakan sebagai intervensi preventif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali, membedakan, dan merespons perilaku perundungan. Program ini berangkat dari temuan bahwa interaksi antarsiswa masih menunjukkan perilaku seperti ejekan, pemberian julukan negatif, pengucilan dalam permainan, dan candaan berlebihan yang belum seluruhnya dapat dibedakan oleh siswa sebagai konflik, candaan, agresi, atau bullying. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya intervensi sejak dini sebelum perilaku berkembang menjadi pola perundungan yang lebih serius.

Hasil evaluasi terhadap 30 siswa kelas V menunjukkan adanya peningkatan pemahaman setelah kegiatan. Rata-rata kemampuan menjawab indikator evaluasi dengan benar meningkat dari 45,3% pada pre-test menjadi 88,7% pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 43,4 poin persentase. Peningkatan tertinggi terdapat pada kemampuan membedakan bullying dengan candaan atau konflik biasa, yaitu dari 33,3% menjadi 83,3%, meningkat sebesar 50 poin persentase. Pemahaman mengenai pengertian bullying meningkat dari 46,7% menjadi 90,0%, bentuk-bentuk bullying dari 56,7% menjadi 93,3%, dampak bullying dari 50,0% menjadi 90,0%, serta tindakan yang perlu dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan bullying dari 40,0% menjadi 86,7%. Data tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi interaktif melalui ceramah, diskusi, studi kasus, tanya jawab, dan permainan edukatif efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam jangka pendek.

Layanan konseling juga memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman dan persoalan sosial yang mereka hadapi. Sebanyak 8 siswa (26,7%) memanfaatkan pendampingan secara lebih personal. Namun, pengalaman yang disampaikan tidak seluruhnya dapat dikategorikan sebagai bullying. Temuan ini justru menegaskan pentingnya layanan konseling sebagai sarana pendampingan

dan deteksi dini, sekaligus membantu siswa memahami perbedaan antara konflik, perilaku tidak menyenangkan, dan perundungan.

Dengan demikian, keberhasilan program terutama ditunjukkan oleh peningkatan pengetahuan dan kemampuan identifikasi siswa, bukan oleh penurunan angka kejadian bullying. Peningkatan hasil post-test belum dapat dijadikan bukti bahwa perilaku bullying telah berkurang secara permanen karena evaluasi dilakukan segera setelah kegiatan. Oleh sebab itu, keberlanjutan program memerlukan penguatan dari guru dan orang tua, mekanisme pelaporan yang mudah diakses siswa, pengawasan terhadap interaksi antarsiswa, serta evaluasi lanjutan untuk mengetahui apakah peningkatan pemahaman berkembang menjadi perubahan perilaku.

Secara praktis, program ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying pada sekolah dasar perlu diarahkan tidak hanya pada larangan melakukan perundungan, tetapi pada pembentukan literasi sosial siswa agar mampu mengenali power imbalance, memahami dampak perilaku, membedakan bullying dari konflik atau candaan, berani meminta bantuan, dan tidak menjadi bagian dari pembiaran. Integrasi antara edukasi anti-bullying dan layanan konseling menjadi pendekatan yang relevan karena edukasi meningkatkan kemampuan mengenali masalah, sedangkan konseling menyediakan ruang aman untuk mengungkapkan dan menangani persoalan yang dialami siswa.

Dengan demikian, kegiatan KKM Kelompok 64 Universitas Primagraha memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa dalam mencegah perundungan, sekaligus menjadi model awal yang dapat dikembangkan pada sekolah dasar lainnya. Untuk memperoleh bukti efektivitas yang lebih kuat, program selanjutnya disarankan melakukan follow-up 1-3 bulan setelah kegiatan, melibatkan guru dan orang tua sebagai sumber data, serta menggunakan indikator perilaku yang dapat dibandingkan dari waktu ke waktu. Dengan pendekatan tersebut, keberhasilan program tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari terbentuknya budaya sekolah yang aman, inklusif, ramah anak, dan konsisten dalam mencegah perundungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Sosialisasi Bullying dan Layanan Konseling sebagai Upaya Mencegah Perundungan di SDN Kubang Kemiri" dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Primagraha yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM). Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Lurah Kelurahan Sukawana beserta seluruh perangkat kelurahan yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan KKM.

Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SDN Kubang Kemiri, dewan guru, staf sekolah, serta seluruh peserta didik yang telah menerima, mendukung, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi dan layanan konseling. Partisipasi dan antusiasme seluruh pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Geby Ayu Fadhilah, S.Pd, M.Pd sebagian Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anggota Kelompok KKM 64 Universitas Primagraha atas kerja sama, dedikasi, dan tanggung jawab yang telah diberikan sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Penulis berharap hasil pengabdian masyarakat ini dapat memberikan manfaat bagi SDN Kubang Kemiri serta menjadi salah satu upaya dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, ramah anak, dan bebas dari tindakan perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelita, K., & Utama, C. (2024). Darurat bullying: Perilaku dan solusi untuk menangani tindak bullying di sekolah dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 31–41. <https://doi.org/10.52185/abuyaVol2iss1Y2024415>
- Eleanora, F. N., & Al Adawiah, R. (2021). *Pencegahan perundungan dunia maya (cyberbullying) pada anak*. CV. Pena Persada.
- Fadhillah, Wati, V. W., Pratama, M. D., Safitri, S., & Syariffudin. (2025). Efek Pembullying Terhadap Emosi Anak Usia Dini dan Dampaknya Pada Perkembangan Psikologis. *Jurnal Ilmiah KOPENDIK (Konseling Pendidikan)*, 4(2), 111–122. <https://doi.org/10.22437/kopendik.v4i2.42178>
- Hapsari, W., Harianto, E., & Nisa, F. K. (2025). Edukasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Melalui Konseling Teman Sebaya. *Surya Abdimas*, 9(4), 768–775. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v9i4>
- Humairo, R. A., & Adnan, I. (2026). Upaya Non Penal Dalam Penanggulangan Kejahatan Bullying yang Dilakukan Oleh Anak (Studi Kasus di MA Darussalam Bermi). *Jurnal Darussalam: Pemikiran Hukum Tata Negara Dan Perbandingan Hukum*, 6(1), 20–38. <https://doi.org/10.59259/jd.v6i1.414>
- Mahardhika, B. N., & Wahyudin, M. (2026). Implementasi Pendidikan Kepramukaan Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 426–447. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.60420>
- Maritasari, D. B., Islam, M. Y. N., & Apriliana, R. (2025). Memahami Pembentukan Karakter Toleransi Pada Anak Sekolah Dasar Melalui Interaksi Sosial. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12), 1–11. <https://doi.org/10.62281/9mpqpf44>
- Najmi, F. N., & Habiby, W. N. (2026). Analisis Multidimensional Bullying pada Sekolah Dasar: Perspektif Ekologi, Pembelajaran Sosial, dan Relasi Kekuasaan. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 5(2), 321–346. <https://doi.org/10.23917/jkk.v5i2.979>
- Nitte, Y. M., F. I. S., Muktyawati, Ramadhani, I. N. A., Poel, A., Mauboi, D. S., & Susanti, L. (2024). Sosialisasi Mewujudkan Keadilan Sosial dengan Membangun Kesadaran Stop Bullying di Kalangan Pelajar. *Kolaborasi: Jurnal Hasil Kegiatan Kolaborasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 08–13. <https://doi.org/10.62383/kolaborasi.v2i4.311>
- Nurdin, C., & Kurniawan, D. (2026). *Pengantar Cyberbullying* (E. Haryati, Ed.). Afdan Rojabi Publisher.
- Nurlaela, A., Nugraha, M. F., & Nurfitriani, M. (2023). Pengembangan video pembelajaran *Stop Bullying* untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pencegahan bullying di sekolah dasar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v4i2.356>
- Nurtresna, R., Salam, A. F., Arifin, O. C. M., Nurhalisa, & Sopiati. (2026). Edukasi Interaktif dan Penguatan Ekosistem Sekolah untuk Pencegahan Bullying di SD Negeri Ujungtebu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 5(1), 2588–2598. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7612>
- Pratama, A. Y., & Hayati, L. M. (2025). Peran layanan bimbingan dan konseling dalam mencegah dan menangani perilaku bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Widyaswara Indonesia*, 1(2), 162–168. <https://doi.org/10.34743/dsvqr877>
- Puspitasari, L., & Trianingsih, M. L. (2026). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah (Studi Literatur). *PACIVIC (Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 12–26. <https://doi.org/10.36456/p.v6i1.11424>
- Putra, S. M., Haslan, M. M., & Hadi, S. (2026). Upaya Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Terjadinya Perilaku Bullying di SMP Negeri 13 Mataram. *JAR: Journal of Authentic Research*, 5(1), 1276–1289. <https://doi.org/10.36312/amzm6g33>
- Rachmawati, D. (2024). Bullying dan Dampak Jangka Panjang : Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(1), 83–104. <https://doi.org/10.15642/joies.2024.9.1.83-104>

- Rahmasari, T. L., Setiawan, A. E., & Nur, D. M. M. (2024). Peer group dynamics and juvenile delinquency: Building positive habits through peer influence. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.37630/jpi.v14i1.1314>
- Rusdiana, A., Imaduddin, A., Chairunnisak, S., Darojah, Z., & Mardiyah. (2025). Integrasi Perencanaan Supervisi dan Rubrik Penilaian Instrumen Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 5(1), 190–214. <https://doi.org/10.58917/aijes.v5i1.480>
- Sama', S., & Khotimah, H. (2024). Implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pencegahan perundungan (bullying) di sekolah dasar. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.24929/alpen.v8i1.313>
- Somadi, A. F., Naryoso, A., & Nabila, N. L. (2025). Dinamika Konflik Pertemanan Karena Perbedaan Kepribadian. *Comdent: Communication Student Journal*, 3(1), 36–52. <https://doi.org/10.24198/comdent.v3i1.62710>
- Wulandari, T., & Diafatma, J. (2024). Pengaruh konsep diri terhadap perilaku bullying pada siswa di sekolah SMK Negeri 3 Medan. *Jurnal Psychomutiara*, 7(1), 33–39. <https://doi.org/10.51544/psikologi.v7i1.5257>